

BAB III

PERKEMBANGAN MU'TAZILAH PADA MASA ABDUL ABBAS AL-SAFFAH HINGGA JA'FAR AL-MUTAWAKKIL ALLALLAH

TAHUN 750-861 M (132 H – 274 H)

Pada bab ini fokus pembahasan tertuju pada perkembangan Mu'tazilah masa Abbasiyah awal. Perkembangan Mu'tazilah periode Abbasiyah awal mencakup hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama rentang kurun waktu 750-861 M (111 tahun). Dalam rentang waktu satu abad tersebut banyak peristiwa yang perlu dikaji, diawali dengan sejarah berdirinya Abbasiyah dan dilanjutkan dengan peristiwa-peristiwa yang dialami Mu'tazilah selama masa periode awal Abbasiyah meliputi munculnya tokoh-tokoh penting Mu'tazilah pada masa ini. Kemudian dilanjutkan dengan dengan peristiwa kelam yang tidak akan pernah dapat dilupakan umat Islam, yaitu peristiwa *Mihnah*.

A. Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Berdirinya Abbasiyah dimulai dengan dua strategi, yaitu: *Pertama*, dengan sistem mencari pendukung dan penyebaran ide secara rahasia. Hal ini sudah berlangsung sejak munculnya gerakan Abbasiyah di daerah Humaimah (Yordania), Kufah (Irak), dan Khurasan. Sistem ini berakhir dengan

BAB III

PERKEMBANGAN MUTAZILAH PADA MASA ABDUL ABBAS
AL-SAFFAH HINGGA JAFAR AL-MUTAVAKKIL AL-LADJAH

TAHUN 750-861 M (132 H - 274 H)

Pada bab ini fokus pembahasan tertuju pada perkembangan Mutazilah masa Abbasiyah awal. Perkembangan Mutazilah periode Abbasiyah awal mencakup bal-bal yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama rentang kurun waktu 750-861 M (132 tahun). Dalam rentang waktu satu abad tersebut banyak peristiwa yang perlu dikaji, diawali dengan sejarah berdirinya Abbasiyah dan dilanjutkannya dengan peristiwa-peristiwa yang dialami Mutazilah selama masa periode awal Abbasiyah meliputi munculnya tokoh-tokoh penting Mutazilah pada masa ini. Kemudian dilanjutkan dengan peristiwa kelam yang tidak akan pernah dapat dilupakan umat Islam, yaitu peristiwa Mikwah.

A. Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Berdirinya Abbasiyah dimulai dengan dua strategi, yaitu Pertama, dengan sistem mencari pendukung dan penyebaran ide secara tabasia. Hal ini sudah berlangsung sejak munculnya gerakan Abbasiyah di daerah Humamah (Yordania), Kutah (Irak), dan Khurasan. Sistem ini berakhir dengan

bergabungnya Abu Muslim al-Khurasani pada *jum'iyah* (gerakan pendukung Abbas) yang sepakat atas terbentuknya Daulah Abbasiyah. *Kedua*, dilanjutkan dengan terang-terangan dan himbauan-himbauan di forum-forum resmi untuk mendirikan daulah Abbasiyah yang berlanjut dengan peperangan melawan daulah Umayyah. Strategi yang diterapkan oleh Muhammad bin al-Abasy dan kawan-kawannya sejak akhir abad pertama sampai 132 H/750 M. akhirnya membuahkan hasil dengan berdirinya Daulah Abbasiyah.⁵⁴

Pada tanggal 13 Rabi'ul Awwal 132 H. (30 Oktober 749 M.), Abul Abbas al-Saffah dibai'at menjadi khalifah yang pertama dari keluarga Abbasiyah di kota Kufah. Ketika itu Marwan bin Muhammad masih hidup. Baru pada 750 M. (27 Dzulhijjah 132 H) khalifah Umayyah yang terakhir itu menemui ajalnya dalam pertempuran dengan tentara Abbasiyah di Alfayaum (Mesir). Tidak lama kemudian Abul Abbas al-Saffah pindah ke Hirah, kemudian ke Anbar dan kota ini kemudian dijadikan sebagai ibukota Khilafahnya, dengan nama Hasyimiyyatul Anbar, yang sekaligus menjadi peringatan bagi Kakek Bani Abbas, yaitu Hasyim. Semula keluarga Abbasiyah ini akan mengambil Damaskus menjadi ibukota Khilafahnya, namun karena di sana masih banyak pengikut keluarga Bani Umayyah, apalagi jauh dari Persia, pusat kekuasaan mereka, dan dekat dari batas Imperium Romawi Timur yang mungkin

⁵⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 65.

bergabungnya Abu Muslim al-Khurasani pada tahun 750 (gerakan pendukung Abbas) yang sebagian besar terbentuknya adalah Abbasiyah. Kekuatan dilanjutkannya dengan tentara-tentara dan himpunan-himpunan di forum-forum resmi untuk mendirikan adalah Abbasiyah yang bertajuk dengan peperangan melawan adalah Umayyah. Strategi yang diterapkan oleh Muhammad bin al-Abasy dan kawan-kawannya sejak akhir abad pertama sampai 132 H/750 M. akhirnya membuahkannya hasil berdirinya adalah Abbasiyah.²⁴

Pada tanggal 13 Rabi'ul Awwal 132 H (30 Oktober 749 M). Abu Abbas al-Saffar diangkat menjadi khalifah yang pertama dari keluarga Abbasiyah di kota Kufah. Ketika itu Marwan bin Muhammad masih hidup. Baru pada 750 M (57 Dzulhijjah 132 H) khalifah Umayyah yang terakhir itu menemui ajalnya dalam pertempuran dengan tentara Abbasiyah di Al'aynam (Mesir). Tidak lama kemudian Abu Abbas al-Saffar pindah ke Hira, kemudian ke Anbar dan kota ini kemudian dijadikan sebagai ibukota Khilafahnya. dengan nama Hashimiyatul Anbar yang sekaligus menjadi peringatan bagi Kakak Bani Abbas. yaitu Hashim. Semula keluarga Abbasiyah ini akan mengambil Damaskus menjadi ibukota Khilafahnya. namun karena di sana masih banyak pengikut keluarga Bani Umayyah. apalagi jauh dari Persia. pusat kekuasaan mereka. dan dekat dari batas imperium Romawi Timur yang mungkin

²⁴ Samud Nizar. Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta: Kencaan, 2009) 62.

membahayakan daulatnya yang masih sangat muda itu, maka ia menjadikan kota baru itu sebagai ibu kotanya.⁵⁵

Selama masa pemerintahannya, al-Saffah berusaha mengkokohkan sendi-sendi khilafahnya. Siasatnya itu dapat diketahui dari pidatonya yang pertama di Kufah, saat ia dibai'at. Dalam pidatonya itu ia menyatakan keutamaan keluarga Muhammad dan kejelekan Bani Umayyah, karena perbuatan mereka merampas pangkat khalifah. Dia mencela tentara Syam, memuji penduduk Kufah karena kejujuran mereka membantu keluarga Bani Abbas menegakkan daulatnya. Pidato itu diakhiri dengan ucapan: "Sayalah al-Saffah yang tidak gentar menumpahkan darah apabila perlu" Maksudnya berkata demikian ialah akan menegaskan kepada musuh-musuhnya, khususnya keluarga Bani Umayyah, bahwa barangsiapa yang berani menentang dia dan menghalangi daulatnya, akan berhadapan dengan ujung pedang al-Saffah. Maka dari itu lekat sekali gelar yang disandangnya yaitu 'al-Saffah' sang penumpah darah.⁵⁶

Orang Abbasiyah merasa lebih berhak dari pada Bani Umayyah atas kekhalifahan Islam, sebab mereka adalah dari cabang Bani Hasyim yang secara nasab keturunan lebih dekat dengan Nabi. Menurut mereka, orang Umayyah secara paksa menguasai khalifah melalui tragedi perang Siffin. Oleh karena itu,

⁵⁵ Philip, *History of Arabs*, 360.

⁵⁶ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, Cet.1, 2007), 144.

untuk mendirikan Dinasti Abbasiyah mereka mengadakan gerakan yang luar biasa dengan melakukan pemberontakan terhadap Umayyah.⁵⁷

Pergantian kekuasaan dinasti Umayyah oleh Dinasti Bani Abbasiyah diwarnai dengan pertumpahan darah, yaitu Abu al-Abbas yang bergelar al-Saffah mengeluarkan dekrit kepada para gubernurnya bahwa semua tokoh-tokoh Umayyah yang berdarah biru dibunuh bahkan dia sendiri yang banyak membunuh para rivalnya. Bukan cuma itu saja, dia menggali kuburan para khalifah Umayyah kecuali Umar II dan tulang - tulangnya pun dibakar yang pada akhirnya membuat rakyat Damaskus, Harran, Kinnisiri, Jeruzalem, dan daerah lainnya memberontak.⁵⁸

Selama dinasti ini berkuasa pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan politik, sosial, kultur budaya yang terjadi pada masa-masa tersebut. Daulah Abbasiyah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya di periode awal. Para khalifah pada masa periode ini dikenal sebagai tokoh yang kuat, pusat kekuasaan politik, dan agama sekaligus. Kemakmuran masyarakat pada saat ini mencapai tingkat yang tinggi. Popularitas daulah Abbasiyah mencapai puncaknya pada masa khalifah Harun al-Rasyid (786 M/170 H-809 M/193 H) dan puteranya al-Ma'mun (813 M/198 H-833 M/218 H). Kekayaan yang dimiliki dua khalifah ini digunakan untuk kepentingan sosial seperti: lembaga pendidikan, kesehatan, rumah sakit, pendidikan ilmu pengetahuan, dan

⁵⁷ Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, Penerjemah: Khairon Nahdiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2007), 40.

⁵⁸ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, (Bogor: Prenada Media, Cet. I, 2003), 47.

untuk mendirikan Dinasti Abbasiyah mereka melakukan gerakan yang luar biasa dengan melakukan pemberontakan terhadap Umariyah.²⁷

Pertanian kekuasaan dinasti Umayyad oleh Dinasti Bani Abbasiyah dimulai dengan pertempuran dasar yaitu Abu al-Abbas yang bergelar al-Saffah mengeluarkan dekrit kepala pemerintahan bahwa semua tokoh-tokoh Umayyad yang berdarah biru dihapus bahkan dia sendiri yang banyak membunuh para rivalnya. Bukan cuma itu saja, dia menggali kuburan para Khalifah Umayyad kecuali Umar II dan tuangnya pun dibakar yang pada akhirnya membuat rakyat Damaskus, Hama, Kinnisrin, Latakia, dan daerah lainnya memborontak.²⁸

Selama dinasti ini berkuasa pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan politik, sosial, kultur budaya yang terjadi pada masa-masa tersebut. Daulah Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya di periode awal. Para Khalifah pada masa periode ini dikenal sebagai tokoh yang kuat. Pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Keamanan masyarakat pada saat ini mencapai tingkat yang tinggi. Populasi dan penduduk mencapai puncaknya pada masa Khalifah Harun al-Rasid (786 M/170 H-809 M/193 H) dan putranya al-Ma'mun (813 M/198 H-833 M/218 H). Kekayaan yang dimiliki dua Khalifah ini digunakan untuk kepentingan sosial seperti lembaga pendidikan, kesehatan, rumah sakit, pendidikan ilmu pengetahuan dan

²⁷ Adonis, *Arkeologi Sejarah-Budaya Islam*, Penerbit: Khizanah Nabidz (Yogyakarta: I.K.S. 2007), 40.
²⁸ Mustafah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, (Bogor: Pustaka Media, Cet. I. 2003), 47.

kebudayaan serta kesustaraan berada pada zaman keemasan. Al-Ma'mun adalah khalifah yang cinta ilmu dan banyak mendirikan sekolah.⁵⁹ Tidak mengherankan apabila Mu'tazilah bisa tumbuh dengan subur pada masa periode Abbasiyah awal dikarenakan khalifah-khalifah di periode awal merupakan para khalifah yang cinta ilmu pengetahuan.

Dinasti Abbasiyah mempunyai kegairahan yang berbeda dengan dinasti pendahulunya. Apabila dinasti Umayyah mempunyai kegairahan pada perluasan wilayah, maka dinasti ini lebih berminat besar pada ilmu pengetahuan dan masalah dalam negeri. Hal tersebut dilihat dari penekanan besar pada upaya penerjemahan dan menyerap pengetahuan dari peradaban lain, termasuk Mesir, Babilonia, Yunani, India, Cina dan Persia. Buku-buku dalam bahasa Yunani, Syiria, Sanskerta, Cina dan Persia semuanya diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Hal ini berlangsung pada fase pertama (132 H/750 M-232 H/847 M), yaitu pada masa khalifah al-Mansur hingga Harun al-Rasyid. Pada fase kedua yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan mantiq. Fase kedua berlangsung pada masa khalifah al-Ma'mun (232 H/847 M-334 H/945 M), dan buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran.⁶⁰

⁵⁹ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 11.

⁶⁰ Ziauddin Sardar dan Zafar Abbas Malik, *Mengenal Islam For Beginners*, Penerjemah: Juliantp (Bandung: Mizan, 1999), 76.

kebudayaan serta kesusteraan berada pada zaman keemasan. Al-Ma'mun adalah khalifah yang cinta ilmu dan banyak mendirikan sekolah.⁵⁹ Tidak mengherankan apabila Mu'tazilah bisa tumbuh dengan subur pada masa periode Abbasiyah awal dikarenakan khalifah-khalifah di periode awal merupakan para khalifah yang cinta ilmu pengetahuan.

Dinasti Abbasiyah mempunyai keagamaan yang berbeda dengan dinasti sebelumnya. Apabila dinasti Umayyah mempunyai keagamaan pada dasarnya wilayah, maka dinasti ini lebih berminat besar pada ilmu pengetahuan dan masalah dalam negeri. Hal tersebut diliris dari pemecahan besar pada upaya penjembaran dan menyerap pengetahuan dari berbagai lain termasuk Mesir, Babilonia, Yunani, India, Cina dan Persia. Buku-buku dalam bahasa Yunani, Syria, Sanskerta, Cina dan Persia semuanya diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Hal ini berlangsung pada fase pertama (132 H-320 H/647 M). Yaitu pada masa khalifah al-Mansur hingga Harun al-Rasyid. Pada fase kedua yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan mantiq. Fase kedua berlangsung pada masa khalifah al-Ma'mun (220 H-247 M/834-854 H) dan buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran.⁶⁰

⁵⁹ Suwito, Sejarah Sosial Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2005), 11.
⁶⁰ Zaidudin Sarban dan Zafar Abbas Alalik, *Keagamaan Islam For Background, Perkembangan* (Bandung: Mizan, 1997), 76.

B. Tokoh-Tokoh Terkemuka Mu'tazilah Masa Periode Awal Abbasiyah

Salah satu peristiwa yang menandai perkembangan Mu'tazilah pada masa periode Abbasiyah awal adalah dengan lahirnya tokoh-tokoh penting Mu'tazilah pada masa ini. Periode Abbasiyah awal merupakan masa di mana banyak lahir tokoh-tokoh Mu'tazilah yang membuat aliran ini semakin kuat dan disegani.

Bashrah merupakan tempat kelahiran Mu'tazilah sebelum menyebar ke seluruh Irak. Pada masa kekhalfahan Abbasiyah, aliran ini terbagi menjadi dua, yaitu aliran Bashrah dan aliran Baghdad. Masing-masing aliran memimpin dan di antara kedua aliran tersebut terdapat banyak perbedaan. Secara mendasar aliran Bashrah mempunyai kemerdekaan berfikir yang lebih dari pada aliran Baghdad.⁶¹

Tokoh-tokoh Mu'tazilah disebut juga dengan *mutakallimin* karena mereka banyak menggunakan ilmu kalam dalam mempertahankan pemikiran mereka. Harun Nasution, mengartikan *mutakallimin* sebagai ahli debat yang pintar memakai kata-kata. Kata *mutakallimin* ditujukan kepada para kaum teolog yang selalu bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing.⁶²

Seperti yang telah dijelaskan pada bab pertama, pada masa awal Abbasiyah banyak tokoh-tokoh Mu'tazilah lahir di zaman ini. Hal ini tidak mengherankan karena pada masa ini Mu'tazilah mempunyai peluang besar untuk berkembang.

⁶¹ Amin dan Abbas, *Pemikiran*, 64.

⁶² Nasution, *Teologi*, 9.

B. Tokoh-Tokoh Terkemuka Mu'tazilah Masa Periode Awal Abbasiyah

Salah satu peristiwa yang menandai perkembangan Mu'tazilah pada masa periode Abbasiyah awal adalah dengan lahirnya tokoh-tokoh penting Mu'tazilah pada masa ini. Periode Abbasiyah awal merupakan masa di mana banyak lahir tokoh-tokoh Mu'tazilah yang membuat aliran ini semakin kuat dan disegani.

Bashrah merupakan tempat kelahiran Mu'tazilah sebelum menyebar ke seluruh Irak. Pada masa kekhilafahan Abbasiyah, aliran ini terbagi menjadi dua yaitu aliran Bashrah dan aliran Baghdad. Masing-masing aliran mempunyai dan di antara kedua aliran tersebut terdapat banyak perbedaan. Secara mendasar aliran Bashrah mempunyai kemendekkan berpikir yang lebih dari pada aliran Baghdad.⁶¹

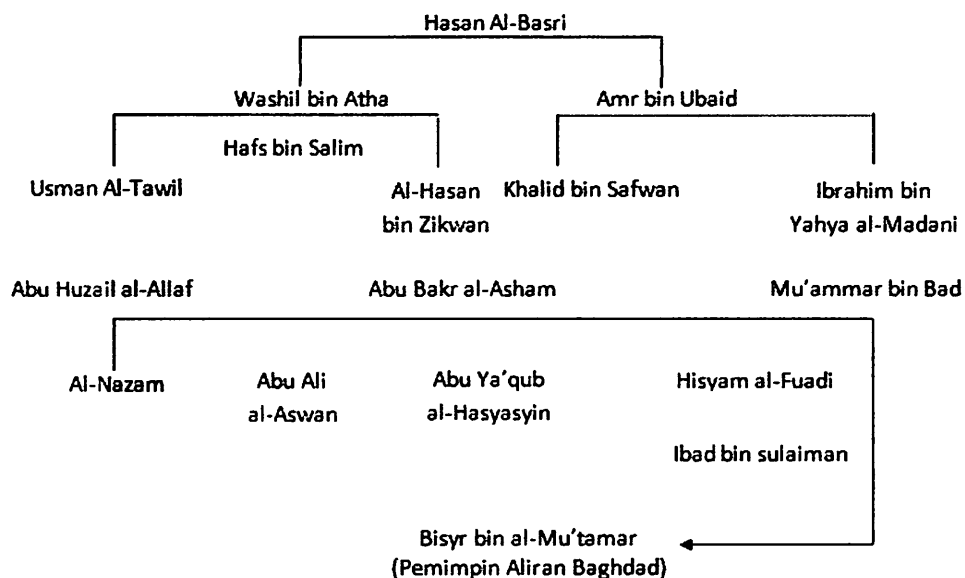
Tokoh-tokoh Mu'tazilah disebut juga dengan *mu'akhalim* karena mereka banyak menggunakan ilmu kalam dalam mempertahankan pemikiran mereka. Harun Rashid, mengartikan *mu'akhalim* sebagai ahli debat yang sinton memakai kata-kata. Kata *mu'akhalim* ditujukan kepada para kaum tolong yang selalu bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing.⁶²

Sepereti yang telah dijelaskan pada bab pertama pada masa awal Abbasiyah banyak tokoh-tokoh Mu'tazilah lahir di zaman ini. Hal ini tidak mengherankan karena pada masa ini Mu'tazilah mempunyai peluang besar untuk berkembang.

⁶¹ Amin dan Abbas, *Pemikiran*, 64.
⁶² *Rasulion, Vol 9*.

Para tokoh-tokoh penting yang lahir pada masa periode awal Abbasiyah terbagi menjadi dua aliran, yaitu aliran Bashrah dan Baghdad. Antara aliran Bashrah dengan aliran Baghdad, bahkan dalam satu aliranpun sering dijumpai perbedaan penafsiran di antara mereka berkaitan dengan ajaran yang menjadi landasan aliran ini, yaitu *al-ushul al-khamsah*. Meskipun terdapat perbedaan penafsiran, mereka semua sepakat tentang kelima ajaran ini.

1. Aliran Bashrah



a. Amr bin Ubaid (w. 145 H/763 M).

Amr adalah salah satu dari pemuka Mu'tazilah yang pertama. Ia adalah ipar dari Washil, tetapi pengetahuannya masih di bawah Washil. Namun demikian, Amr terkenal di zamannya sebagai orang yang berakhlak mulia dan bertakwa.⁶³

⁶³ Amin dan Abbas, *Pemikiran*, 68.

Amr memandang bahwa semua golongan terlihat dalam perang Jamal tidak dapat dinyatakan pihak mana yang bersalah, tetapi mesti ada yang bersalah. Karena menurut Ali, Thalhah, Zubair, dan Aisyah adalah orang-orang yang betul-betul beriman dan berjasa dalam Islam baik dalam berjihad dengan harta benda maupun jiwa. Washil dan Amr menyerahkan masalah ini kepada Allah, namun Amr lebih keras di sini, karena dia adalah seorang ahli hadits, ia tidak menerima kesaksian orang-orang *fasiq* dari golongan manapun.⁶⁴

b. Abu Huzail Hamdan ibn al-Allaf (135 H/751 M-235 H/849 M), aliran al-Huzailiyyah.

Ia adalah pemimpin Mu'tazilah pada zamannya, dan telah berjasa dalam memasukkan prinsip-prinsip filsafat (ilmu kalam) ke dalam ajaran Mu'tazilah. Ia hidup di masa kejayaan dinasti Abbasiyah dan menjadi guru khalifah al-Ma'mun. Huzail merupakan salah seorang tokoh penyusun konsep Mu'tazilah. Kelebihannya adalah pengetahuannya yang luas. Huzail merupakan orang pertama dari kalangan kaum Muslimin yang serius terjun menggeluti problematika ketuhanan, yang dibalutnya dengan label filosofis.⁶⁵

Abu Huzail berbeda pendapat dengan tokoh-tokoh Mu'tazilah lainnya dan perbedaan ini terlihat pada sepuluh masalah.

Pertama, bahwa Allah mengetahui dengan ilmu-Nya. Menurutnya ilmu Allah itu adalah dzat-Nya. *Qudrat* Allah dengan *qudrat*-Nya dan *qudrat* itu

⁶⁴ Amin dan Abbas, *Pemikiran Islam*, 68.

⁶⁵ Ibrahim, *Aliran*, 53-54.

Amr memandang bahwa semua golongan terlihat dalam perang Jamal tidak dapat dinyatakan pihak mana yang bersalah, tetapi mesti ada yang bersalah. Karena menurut Ali, Thalhah, Nubaidin, Aisyah adalah orang-orang yang betul-betul beriman dan berjasa dalam Islam baik dalam terlihat dengan harta benda maupun jiwa. Wasil dan Amr menyaksikan masalah ini kepada Allah, namun Amr lebih keras di sini, karena dia adalah seorang ahli hadith, ia tidak menerima kesaksian orang-orang kaisy dari golongan manapun.⁶⁷

D. Abu Huzail Hamdan ibn al-Allaf (132 H/751 M-232 H/849 M), aliran al-Huzailiyah.

Ia adalah pemimpin Mutazilah pada zaman yang telah berjasa dalam memisahkan prinsip-prinsip filsafat (furu kalam) ke dalam aliran Mutazilah. Ia hidup di masa kejayaan dinasti Abbasiyah dan menjadi guru khalifah al-Ma'mun. Huzail merupakan salah seorang tokoh perumus konsep Mutazilah. Kebidhannya adalah pergetahuannya yang luas. Huzail merupakan orang pertama dari kalangan kaum Mutazilah yang serius terjun mengedolui problematika ketuhanan yang dipalutnya dengan label filsafat.⁶⁸

Abu Huzail berbeda pendapat dengan tokoh-tokoh Mutazilah lainnya dan perbedaan ini terlihat pada sepuluh masalah.

Pertama, bahwa Allah mengetahui dengan ilmu-Nya. Menurut ilmu Allah itu adalah dzat-Nya. Qudwa Allah dengan quwa-Nya dan quwa itu

⁶⁷ Amin dan Abbas, *Perkembangan Islam*, 62.
⁶⁸ *Historia Islam*, 23-24.

adalah dzat-Nya. *Hayat* Allah dengan *hayat*-Nya. Pendapatnya ini diambil dari pendapat para filsuf yang mengakui dzat Allah Maha Esa yang tidak terbilang. Sifat bukan sifat yang terdiri pada dzat bahkan sifat adalah dzat itu sendiri melalui ketentuan kausalitas.

Kedua, menurutnya *iradah* Allah tidak ada tempatnya. Allah hanya menghendaknya. Huzail-lah yang pertama yang mengemukakan masalah ini yang kemudian dikembangkan dan kemudian diikuti oleh orang lain.

Ketiga, menurutnya ada sebagian kalam Allah yang tidak mempunyai tempat seperti "*kun*" dan ada sebagian kalam Allah yang mempunyai tempat seperti *amar*, *nahi* dan berita dan sebagainya. Menurutnya perintah (*amar*) menciptakan bukan *amar taklifi* (pembebanan).

Keempat, pendapatnya tentang orang yang kekal di dalam neraka adalah berdasarkan takdir Allah dan tidak ada yang bisa mengelaknya.

Kelima, menurutnya proses orang yang kekal di dalam neraka akan putus karena ia beranggapan bahwa neraka tidaklah kekal. Alasannya karena neraka merupakan hal yang baru, dan semua hal yang baru sifatnya adalah fana.

Keenam, pendapatnya tentang kemampuan termasuk sifat yang mendatang pada manusia. Ia membedakan perbuatan merupakan berasal dari manusia, sedangkan prosesnya merupakan ciptaan Allah, seperti warna, rasa, bau dan hal-hal yang tidak diketahui hakikatnya.

Ketujuh, orang yang ada sebelum diturunkannya wahyu wajib mengenal Allah dan kalau ia mengabaikannya ia akan terkena dosa dan siksa. Dan juga

adalah dzat-Nya. Maka Allah dengan kata-Nya berjabatannya ini diambil dari berjabat para ilah yang mengakui dzat Allah Maha Esa yang tidak terdapat. Sifat bukan sifat yang terdiri pada dzat bahkan sifat adalah dzat ini sendiri melalui ketetapan kausalitas.

Ketawa menurutnya bahwa Allah tidak ada tempatnya. Allah hanya menghendaknya. Hual-lah yang bertanya yang mengemukakan masalah ini yang kemudian dikembangkan dan kemudian diikuti oleh orang lain.

Ketawa menurutnya ada sebagian kalam Allah yang tidak mempunyai tempat seperti "kum" dan ada sebagian kalam Allah yang mempunyai tempat seperti waw, wahi dan berita dan sebagainya. Menurut perintah (amar) menciptakan bukan waw (wajj) (pembinaan)

Ketawa berjabatnya tentang orang yang kekal di dalam neraka adalah berdasarkan takdir Allah dan tidak ada yang bisa mengelaknya.

Ketawa menurutnya proses orang yang kekal di dalam neraka akan puns karena ia beranggapan bahwa neraka tidaklah kekal. Alasannya karena neraka merupakan hal yang baru dan semua hal yang baru sifatnya adalah fana.

Ketawa berjabatnya tentang kemampuan termasuk sifat yang mendatang pada manusia. Ia membedakan perbuatan merupakan berasal dari manusia. Sedangkan prosesnya merupakan ciptaan Allah, seperti warna, rasa, bau dan hal-hal yang tidak diketahui hakikatnya.

Ketawa orang yang ada sebelum diturunkannya wahyu wajib mengenal Allah dan kalam ia mengabikannya ia akan terkena dosa dan siksa. Dan juga

orang yang sebelum diangkat rasul sudah mengenal baik dan buruk, karenanya ia wajib memperbuat yang baik seperti berlaku benar dan adil dan menyingkir dari yang buruk seperti berlaku dusta dan zalim.

Kedelapan, pendapatnya tentang ajal dan rezeki. Ajal manusia tidak bertambah dan tidak berkurang karena itu kalau ia mati terbunuh berarti ajalnya putus kalaulah tidak terbunuh maka ia akan hidup sampai akhir ajalnya. Rezeki menurutnya ada dua macam (1) setiap yang diciptakan Allah yang bermanfaat dapat dikatan rezeki bagi manusia. Sesuai dengan pendapat tadi siapa yang mengambil manfaat atau memakan sesuatu yang bukan menjadi rezeki bagi manusia maka ia keliru karena mengambil yang bukan haknya. (2) barang yang diciptakan Allah tidak semuanya rezeki bagi manusia karena Allah melarang mengambilnya.

Kesembilan, menurutnya *iradat* Allah hanya terjadi pada saat menciptakan. Katanya Allah selamanya mendengar dan melihat dengan pengertian selagi akan melihat dan mendengar. Demikian juga Allah selamanya mengampuni dosa, kasih sayang, memberikan kebaikan, pencipta, memberikan rezeki, memberikan pahala, membalas perbuatan jahat, memerintah, melarang, dan semua ini diartikan selagi akan terjadi.

Kesepuluh, menurutnya Allah hanya akan menerima persaksian 20 orang yang ada satu atau dua orang yang termasuk penghuni surga. Karena persaksian

mereka akan menjadi bukti bukan karena banyaknya saksi, tapi karena adanya orang yang *ma'sum* (terjaga) diantara kelompok tersebut.⁶⁶

c. An- Nazhzhah (185 H/801 M-846 M/231 H), aliran An-Nazhzhamiyyah.

Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Sayyar bin Hani an- Nazhzhah, tokoh Mu'tazilah yang terkemuka, lancar berbicara, banyak mendalami filsafat dan banyak pula karyanya. Ia terkenal cerdas dan rasional. Ia mula-mula berguru pada Abul Huzail al-'Allaf, kemudian mengadakan aliran sendiri, terkenal dengan namanya meskipun karya-karyanya tak satupun yang sampai ke tangan kita. Pendapat-pendapatnya bisa kita baca melalui buku-buku doksografi (buku tentang sejarah sekte dan aliran dalam Islam), seperti al-Milal wa al-Nihal karya al-Syahrastani (W. 1153 M), atau karya-karya muridnya sendiri, yaitu al-Jahiz (W. 869 M), seperti "Al-Bayan wa al-Tabyin" dan "Kitab al-Hayawan". Ia meninggal dunia pada usia 36 tahun.⁶⁷

Dalam beberapa hal, Nazhzhah berbeda pendapat dengan rekan-rekannya. Beberapa perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, menurutnya ketentuan (qadar) baik dan buruk berasal dari manusia. Baginya, Allah tidak kuasa untuk menciptakan keburukan dan maksiat karena hal itu tidak termasuk dalam kehendak (qudrah Allah). Karena apabila sesuatu yang bukan dengan perbuatan Allah dan kemungkinannya terjadi keburukan disandarkan kepada Allah tentunya Allah menjadi buruk.

⁶⁶ Syahrastani, *Al-Milal*, 42-45.

⁶⁷ Ulil Abshar-Abdalla, "Ortodoksi Sebagai Sebuah Konstruksi", dalam <http://ulil.net/2008/09/15/ortodoksi-sebagai-sebuah-konstruksi/> (4 Juni 2012).

mereka akan menjadi bukti karena banyaknya saksi, tapi karena adanya orang yang wasiwa (terjaga) diantara kelompok tersebut.⁶⁶

c. An-Naxham (185 H/801 M-846 M/231 H) aliran An-Naxhamiyah. Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Sa'yar bin Hani an-Naxham, tokoh Mu'tazilah yang terkemuka. Ia lancar berbicara banyak masalah fiisalat dan banyak pula karyanya. Ia terkenal cerdik dan rasional. Ia mula-mula berguru pada Abul Husain al-Ahwal kemudian mengadakan aliran sendiri. terkenal dengan namanya meskipun karya-karyanya tak satupun yang sampai ke tangan kita. Pembuat-pembuatnya bisa kita baca melalui buku-buku dokosografi (buku tentang sejarah sekte dan aliran dalam Islam), seperti al-Fihal wa al-Nihal karya al-Syahrastani (W. 1123 M) atau karya-karya mudawiyah sendiri yaitu al-Jahiz (W. 869 M) seperti "Al-Bayan wa al-Tabyin" dan "Kitab al-Hayawan". Ia meninggal dunia pada usia 36 tahun.⁶⁷

Dalam beberapa hal, Naxham berbeda pendapat dengan rekan-rekannya. Beberapa perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, menurutnya ketetapan (padar) baik dan buruk berasal dari manusia. Baginya, Allah tidak kuasa untuk menciptakan keburukan dan maksiat karena hal itu tidak termasuk dalam kehendak (padar) Allah). Karena apabila sesuatu yang bukan dengan perbantuan Allah dan kemungkinannya terjadi keburukan disandarkan kepada Allah tentunya Allah menjadi buruk.

⁶⁶ Syahrastani, Al-Mawad, 42-43.
⁶⁷ Uthi Asbar-Abdalla, "Ontodoksi Sebagai Sebuah Konstruksi", dalam <http://jurnal.net/2008/09/12/ontodoksi-sebagai-sebuah-konstruksi/> (4 Juni 2012).

Kedua, menurutnya Allah pada dasarnya tidak mempunyai sifat *iradah*. Kalau dicantumkan di dalam al-Qur'an bahwa Allah mempunyai sifat *iradah* namun yang dimaksud bahwa Allah adalah pencipta dan pengatur sesuai dengan ilmu-Nya Allah. Kalau Allah mempunyai sifat keadan-Nya Maha berkehendak (muridan) yang dimaksud bahwa Allah yang memerintah untuk berbuat dan dia juga melarang perbuatannya.

Ketiga, pendapatnya tentang perbuatan manusia semuanya terdiri dari gerak, sedang diam adalah juga gerak yang terhenti. Pengetahuan dan keinginan adalah gerak hati namun ia tidak menyebut perpindahan, sedang gerak menurutnya awal perubahan. Pendapat ini mirip dengan pendapat para filsuf yang mengakui gerak merupakan jawaban bagaimana letak, dimana dan kapan.

Keempat, dia berpendapat bahwa manusia pada hakikatnya terdiri dari jasmani dan rohani. Sependapat dengan pakar fisika, dia mengatakan bahwa roh adalah materi yang sangat halus yang menyatu dengan tubuh yang terpangkal dalam hati yang kemudian meresap keseluruh tubuh seperti air yang meresap ke dalam kembang, lemak ke dalam susu, dsb.

Kelima, apabila Allah menciptakan sesuatu, maka Allah memberi kemampuan kepada sesuatu tersebut sesuai dengan karakternya.

Ketika mendengar Allah pada dasarnya tidak mempunyai sifat iradab. Kata-kata dicantumkan di dalam al-Qur'an bahwa Allah mempunyai sifat iradab namun yang dimaksud bahwa Allah adalah pencipta dan pengatur sesuai dengan ilmu-Nya Allah. Kata-kata Allah mempunyai sifat keadab-Nya Maha berkeadab (muridan) yang dimaksud bahwa Allah yang memelihara, memelihara dan dia juga melangsungkan perbuatan.

Ketika berkeadaban tentang perbuatan manusia sebenarnya terdiri dari gerak sedang diam adalah juga gerak yang terhenti. Pengetahuan dan keinginan adalah gerak hati namun ia tidak menyentuh berkeadaban. Gerak menurut ilmu berkeadaban. Berkeadaban ini mirip dengan berkeadaban fisik yang menggerakkan gerak merupakan jawaban bagaimana gerak, dimana dan kapan.

Ketika dia berkeadaban bahwa manusia pada hakikatnya terdiri dari jasad dan roh. Berkeadaban dengan badan fisik dia mengatakan bahwa roh adalah materi yang sangat halus yang melayang dengan tubuh yang terangkai dalam hati yang kemudian meresap ke seluruh tubuh seperti air yang meresap ke dalam kembang. Lemak ke dalam susut.

Ketika apabila Allah menciptakan sesuatu maka Allah memberi kemampuan kepada sesuatu tersebut sesuai dengan keadabannya.

Keenam, Nazham sependapat dengan para filsuf yang menolak ada bagian dari materi yang tidak dapat dibagi lagi, mungkin ini merupakan penjelasan dari dzat Allah yang tidak bisa di duakan dengan sifat.⁶⁸

d. Al- Juba'i (235 H/849 M-303 H/915 M), aliran al-Juba'iyah

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Muhammad bin Abd. al-Wahab al-Jubba'i. sebutan al-Jubba'i diambil dari nama satu tempat, yaitu Jubba, di propinsi Khusestan (Iran), tempat kelahirannya.⁶⁹

Pendapat al-Jubba'i yang sangat terkenal adalah pengingkaranya terhadap sifat Allah karena menurutnya Allah Mengetahui, Berkuasa, dan Hidup melalui esensi-Nya. Kewajiban akal adalah mengetahui yang baik dan buruk, walaupun tanpa bantuan wahyu. Tentang kalam Allah, dikatakan bahwa Allah itu menciptakan kalam, bukan Allah berbicara.⁷⁰

Juba'i mempunyai masalah-masalah yang diperselisihkan dengan rekan-rekannya semazhab di antaranya adalah:

Pertama, mereka berdua mengakui adanya keinginan (iradah) dari makhluk ini dan keinginan ini tidak mempunyai tempat (Mahal). Karena itu Allah dikatakan Maha berkehendak untuk mengagungkan-Nya namun kehendak-Nya demi mengagungkan dzat-Nya maka kehendak-Nya tidak mempunyai tempat. Dan setiap kehendak yang tidak mempunyai tempat akan fana apabila ia menginginkan.

⁶⁸ Syahrastani, *Al-Milal*, 45-47.

⁶⁹ Tim Penyusun., *Ilmu Kalam*, 88.

⁷⁰ Nasution, *Teologi Islam*, 49.

Kesawar. Nasham berpendapat dengan para filaf yang menolak ada bagian dari materi yang tidak dapat dibagi lagi. mungkin ini merupakan penjelasan dari dzat Allah yang tidak bisa di buatkan dengan sifat.⁶⁸

d. Al-Jubali (232 H/849 M-303 H/915 M), aliman al-Jubali⁶⁹

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Muhammad bin Abd. al-Wahab al-Jubali. sebutan al-Jubali diambil dari nama satu tempat yaitu Jubba di Propinsi Khuzestan (Iran), tempat kelahirannya.⁶⁹

Pendapat al-Jubali yang sangat terkenal adalah pengingannya terhadap sifat Allah karena menurutnya Allah mengetahui, berkuasa, dan hidup melalui esensi-Nya. Kewajiban akal adalah mengetahui yang baik dan buruk walaupun tanpa bantuan wahyu. Tentang kalam Allah, dikatakan bahwa Allah itu menciptakan kalam bukan Allah berbicara.⁷⁰

Jubali mempunyai masalah-masalah yang diperselisihkan dengan rekan-rekannya terutama adalah:

Pertama, mereka berbeda mengenai adanya keinginan (itabah) dari makhluk ini dan keinginan ini tidak mempunyai tempat (Malah). Karena itu Allah dikatakan Maha berkehendak untuk menggunakan-Nya namun kehendak-Nya demi menggunakan dzat-Nya maka kehendak-Nya tidak mempunyai tempat. Dan setiap kehendak yang tidak mempunyai tempat akan fana apabila ia menginginkan.

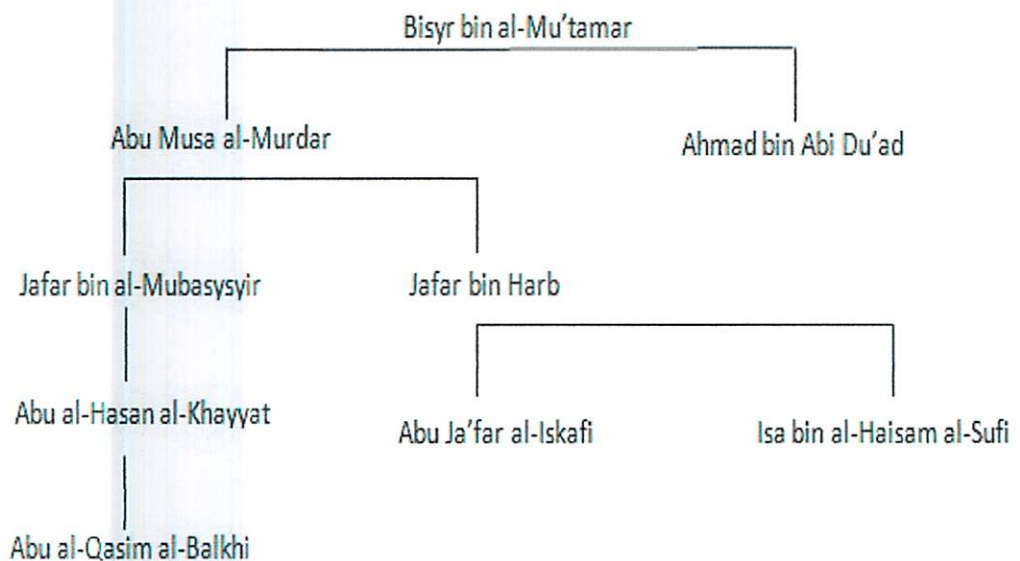
⁶⁸ Syahrastani, Al-Milal, 42-47.
⁶⁹ Tim Penyebar, Wan Kalam, 88.
⁷⁰ Nasution, Teologi Islam, 49.

Kedua, keduanya mengakui bahwa Allah Maha Berkata-kata dan perkataan (kalam) Allah adalah ciptaan-Nya yang di tempatkan pada suara dan huruf. Karena itu hakikat kalam menurut mereka berdua terdiri dari huruf. Karena itu dikatakan “*mutakallim*” ialah orang yang pandai bicara bukan orang yang sedang bicara.⁷¹

2. Aliran Baghdad

Corak pemikiran Mu'tazilah aliran Baghdad lebih banyak berorientasi kepada masalah praktis karena lebih dekat dengan penguasa; sedangkan aliran Bashrah lebih diwarnai oleh corak pemikiran semata.

Pemuka-pemuka penting aliran Baghdad



⁷¹ Syahrastani, *al-Milal*, 65-66.

a. Bisyr bin al-Mu'tamar (w. 210 H/826 M), al-Bisyariyyah.

Ia pindah dari Bashrah ke Baghdad setelah menerima ajaran dari Wasil ibn Atha'. Pendapat yang penting adalah mengenai pertanggung jawaban perbuatan manusia. Perbuatan anak kecil menurutnya tidak akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah. Allah kuasa memberi siksa, akan tetapi apabila Allah melakukan hal itu tidak pantas dilakukan oleh-Nya. Tentang perbuatan dosa besar, apabila seorang berbuat dosa besar kemudian mengulangi lagi perbuatannya tersebut maka orang tersebut akan mendapat siksa, termasuk perbuatan dosa besar yang terdahulu, sekalipun dulu ia sudah bertaubat. Bila ia tidak mengulang perbuatannya, taubatnya itu dapat menghapus dosanya.⁷²

b. Abu Musa al-Murdar (wafat 226 H/841 M), aliran Al-Madariyah.

Ia merupakan pengikut 'Isa bin Shabih yang dijuluki dengan nama Abu Musa atau Mardar (ia murid Bisyr bin Mu'tamar). Dikenal dengan hidup zuhudnya sehingga dijuluki Rahibul Mu'tazilah, artinya pendeta Mu'tazilah. Abu Musa merupakan pemimpin aliran Baghdad yang sangat ekstrim karena pendapatnya yang sangat mudah mengkafirkan orang.⁷³

Diantara ajarannya adalah : *Pertama*, tentang takdir. Menurutnya, Allah kuasa untuk berdusta dan berlaku zalim, namun kalau Allah berdusta dan berlaku zalim maka dia dapat dikatakan sebagai tuhan pendusta dan tuhan zalim; hal seperti itu mustahil bagi Allah.

⁷² Amin dan Abbas, *Pemikiran Islam*, 72.

⁷³ Syahrastani, *Al-Milal*, 48.

a. Bisyr bin al-Mu'tamir (w. 210 H/826 M). al-Bisyarizyab.

Is pindah dari Bashrah ke Baghdad setelah menerima ajaran dari Wasil ibn Atha'. Pondsap yang penting adalah mengenai pertanggung jawaban perbuatan manusia. Perbuatan anak kecil menurutnya tidak akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah. Allah kuasa memberi siksa akan tetapi apabila Allah melabakan hal itu tidak pantas dilakukan oleh-Nya. Tentang perbuatan dosa besar, apabila seorang berbuat dosa besar kemudian mengulangi lagi perbuatannya tersebut maka orang tersebut akan mendapat siksa termasuk perbuatan dosa besar yang terdahulu. sekakipun dulu ia sudah bertobat. Bila ia tidak mengulang perbuatannya, tabuatnya ini dapat menghapus dosanya.⁷⁵

b. Abu Musa al-Mu'dar (wafat 226 H/841 M). alian Al-Madaniyah.

Ia merupakan pengikut Is bin Shabih yang dijuluki dengan nama Abu Musa atau Mu'dar (ia murid Bisyr bin Mu'tamir). Dikenal dengan hidup xuludnya sehingga dijuluki Rahibul Mu'tazilah, artinya bendara Mu'tazilah. Abu musa merupakan pemimpin aliran Baghdad yang sangat ekstrim karena pendapatnya yang sangat mudah mengkatirkan orang.⁷⁶

Diantara ajarannya adalah : Perbuatan tentang takdir. Menurutya, Allah kuasa untuk berbuat dan berlaku zalim, namun kalau Allah berbuat dan berlaku zalim maka dia dapat dikatakan sebagai tuhan berbuat dan tuhan zalim; hal seperti ini mustahil bagi Allah.

⁷⁵ Amin dan Abbas, *Perkembangan Islam*, 72.

⁷⁶ Syahrastani, *Al-Awlaq*, 48.

Kedua, tentang sebab sekunder (tawallud), ia sependapat dengan gurunya, namun ia menambahkan adanya kemungkinan terjadi satu peristiwa dari dua pelaku melalui *tawallud*.

Ketiga, pendapatnya yang mudah sekali mengkafirkan orang apabila ada yang berpendapat : (1) al-Qur'an itu kekal (qadim). Karena kalau ia dikatakan kekal berarti ada dua hal yang kekal (Allah dan al-Qur'an), (2) mengkafirkan orang yang bergelar Sultan, karena gelar ini tidak boleh diwarisi dan tidak mewarisi. (3) menganggap seluruh umat kafir dengan kalimat tauhid "*la illaha illallah*".⁷⁴

c. Tsumamah (wafat 213 H/826 M), aliran Ats-Tsumamah.

Nama lengkapnya Tsumamah bin al-Asyras. Ia telah berjasa dalam menyebarkan paham-paham Mu'tazilah. Tsumamah mempunyai pengaruh yang besar terhadap al-Ma'mun karena pendapat-pendapatnya, sehingga khalifah menuruti dan melaksanakan segala hal yang diusulkannya.⁷⁵

Ajarannya ialah, *Pertama*, perbuatan *tawallud* menurutnya tidak ada pelakunya karena tidak mungkin disandarkan kepada pelaku seperti pennyandaran perbuatan kepada mayat.

Kedua, ia berpendapat orang kafir, musyrik, penganut majusi, nasrani, yahudi, zindiq dan atheis pada hari kiamat nanti menjadi tanah seperti juga binatang dan anak orang yang tidak beriman.

⁷⁴ Syahrastani, *Al-Millal*, 58-59.

⁷⁵ Ahmad, *Imam Syafi'i*, 111.

Ketika tentang sebab sekunder (terhadap) ia berpendapat dengan umumnya
namun ia menambahkan adanya kemungkinan terjadi suatu peristiwa dari dua
belaku melalui kawatnya.

Ketika pendapatnya yang mudah sekali mengizinkan orang apabila ada
yang berpendapat : (1) al-Qur'an itu kekal (padam). Karena kalau ia dikatakan
kekal berarti ada dua hal yang kekal (Vahid dan al-Qur'an) (2) mengkalifikan
orang yang bergelar Sultan karena gelar ini tidak boleh diwarisi dan tidak
mewarisi (3) menganggap seluruh umat kafir dengan kalimat taahid "La ilaha
illallah".⁷⁴

c. Tsumanah (ayat 213 H/826 M) selain Ats-Tsumamah.

Nama lengkapnya Tsumamah bin al-A'sam. Ia telah berjasa dalam
menyebarkan paham-paham Mu'tazilah. Tsumamah mempunyai pengaruh yang
besar terhadap al-Ma'mun karena pendapat-pendapatnya sehingga Khalifah
menurut dan melaksanakan segala hal yang diusulkannya.⁷⁵

Ajarannya ialah. Pertama perbuatan kawatnya menurutnya tidak ada
belakunya karena tidak mungkin disandarkan kepada belaku seperti
bernyandaran perbuatan kepada orang.

Ketika ia berpendapat orang kafir mustik mendapat majasi. Pastani,
yahudi, zindiq dan atheis pada hari kiamat nanti menjadi tanah seperti juga
binatang dan anak orang yang tidak beriman.

⁷⁴ "Tsumamah, Al-Milla, 28-29."
⁷⁵ "Alman, Iman, 200, 111."

Ketiga, tentang *istithaah* (kemampuan) ialah kesehatan dan keselamatan fisik dan mental dari kerusakan dan istilah *istithaah* termasuk perbuatan.

Keempat, tentang pengenalan (*ma'rifah*) adalah termasuk perbuatan *tawallud* pikiran, *ma'rifah* adalah perbuatan tanpa pelaku seperti *tawallud* yang lainnya.

Kelima, tentang baik dan buruk harus ditetapkan akal karena itu wajib mengenal Allah sebelum diturunkan wahyu. Adapun bagi orang kafir yang tidak mengenal pencipta karena uzur tidak kekal di dalam neraka.

Keenam, manusia tidak mempunyai perbuatan terkecuali *iradah* (keinginan) setelah *iradah* termasuk perbuatan yang tidak ada pelakunya.⁷⁶

d. Ahmad Abi Du'ad (W. 855 M/240 H)

Ia adalah seorang yang berpendirian kuat, al-Ma'mun berwasiat kepada anaknya, al-Mu'tasim, agar menjadikannya *wazir*, begitu pula al-Wasiq mengambilnya sebagai *qadi al-qudah*. Dari Ahmad bin Abi Du'ad inilah khalifah-khalifah tersebut menyetujui diadakannya *al-Mihnah khalq* al-Qur'an, yang kemudian telah membawa bencana bagi Mu'tazilah sendiri; dari suatu mazhab resmi negara menjadi madzhab yang dijauhi orang karena ulah pemuka-pemukanya sendiri dan dukungan khalifah terhadap ajaran-ajarannya.

Secara umum, para pemuka Mu'tazilah setia pada khalifah, mereka penganut paham Qadariyah dan telah berhasil menyatukan beberapa aliran al-Qadariyah yang ada sebelumnya. mereka menentang aliran al-Jahmiyah dan paham-pahamnya. Terdapat perselisihan yang serius antara golongan al-Mu'tazilah dan

⁷⁶ Syahrastani, *Al-Millal*, 60.

Ketiga tentang *istikhrah* (kemampuan) ialah kesehatan dan keselamatan fisik dan mental dari kerusakan dan istilah *istikhrah* termasuk perbuatan *kuwwah*. Keempat tentang pengendalian (*mu'allaq*) adalah termasuk perbuatan *kuwwah* *bi'itman* yang ialah adalah perbuatan tanpa beban seperti *kuwwah* yang lain. Kelima tentang baik dan buruk harus ditetapkan akal karena itu wajib mengenal Allah sebelum diturunkan wahyun. Adapun bagi orang kafir yang tidak mengenal prinsip karena umur tidak kekal di dalam neraka. Keenam manusia tidak mempunyai perbuatan terkecuali *wahid* (keinginan) setelah ialah termasuk perbuatan yang tidak ada belakunya.⁷⁶

d. Ahmad Abi Du'ad (W. 822 M/410 H)

Ia adalah seorang yang berpendirian kuat al-Matamin berwasiat kepada anaknya al-Mu'tasim agar menjadikannya *wasir* begitu pula al-*Wasir* mengambilya sebagai *du'at al-du'at*. Dari Ahmad bin Abi Du'ad ialah *khalfah-khalfah* tersebut menyertahi diadakanya al-*Wahab* *khalf al-Qur'an* yang kemudian telah membaca bejana bagi Mu'tasim sendiri dari suatu manjah resmi negara menjadi madkhah yang dijabri orang karena ialah beraka-permukanya sendiri dan dukungan khalfah terhadap ajaran-ajarannya.

Secara umum para beraka Mu'tasim setia pada khalfah mereka bergantuh pada Qadriyah dan telah berhasil menyebarkan beberapa aliran al-Qadriyah yang ada sebelumnya. mereka menentang aliran al-Jahmiah dan paham-pahamnya. Terdapat perselisihan yang serius antara golongan al-Mu'tasim dan

⁷⁶ Syahrastani, *al-Awlaw* 60.

ahl al-hadits sehingga golongan yang pertama senantiasa menolak hadits yang bukan mutawatir. Mereka juga bermusuhan dengan golongan Syi'ah aliran al-Rafidah yang mulai berkembang kala itu.⁷⁷

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan letak perbedaan antara Mu'tazilah aliran Bashrah dan aliran Baghdad adalah pada corak pemikirannya. Aliran Bashrah lebih mempunyai keluasan kemerdekaan berfikir daripada aliran Baghdad. Hal ini disebabkan karena aliran Baghdad lebih dekat dengan pemerintahan, sehingga corak pemikiran mereka sudah ditumpangi oleh kepentingan politik pemerintah.

C. Al-Mihnah

1) Al-Mihnah Pada Masa al-Ma'mun

Al-Mihnah merupakan lembaran hitam yang tidak dapat dilupakan dalam sejarah pemikiran Islam. Pada tahun 218 H/833 M, Negara Islam, untuk pertama kalinya mengambil dan menetapkan persoalan *furu al-aqidah* (cabang-cabang aqidah), membuat wewenang atas warga negara untuk mengikutinya sebagai keputusan hukum.⁷⁸

Al-Mihnah adalah suatu kebijaksanaan yang dilakukan oleh khalifah al-Ma'mun tentang diberlakukannya pemeriksaan atau lebih tepatnya dikatakan pemaksaan kepada rakyatnya terhadap penerimaan doktrin al-Qur'an itu

⁷⁷ Amin dan Abbas, *Pemikiran Islam*, 73-74.

⁷⁸ Muhammad Omar Bakri, *Ahlu-Sunnah Wal Jama'ah*, Penerjemah: Ummu Fauzi (Jakarta: Gema Insani, 2005), 122.

ahl al-hadits sehingga golongan yang pertama senantiasa menolak hadits yang bukan mutawatir. Mereka juga bermusuhan dengan golongan Syi'ah aliran al-Rafidah yang mulai berkembang kala itu.⁷⁷

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan letak perbedaan antara Mu'tazilah aliran Bashrah dan aliran Baghdad adalah pada corak pemikirannya. Aliran Bashrah lebih mempunyai keluasan kemerdekaan berfikir daripada aliran Baghdad. Hal ini disebabkan karena aliran Baghdad lebih dekat dengan pemerintahan, sehingga corak pemikiran mereka sudah ditumpangi oleh kepentingan politik pemerintah.

C. Al-Mihnah

1) Al-Mihnah Pada Masa al-Ma'mun

Al-Mihnah merupakan lembaran hitam yang tidak dapat dilupakan dalam sejarah pemikiran Islam. Pada tahun 218 H/833 M, Negara Islam, untuk pertama kalinya mengambil dan menetapkan persoalan *furu al-aqidah* (cabang-cabang aqidah), membuat wewenang atas warga negara untuk mengikutinya sebagai keputusan hukum.⁷⁸

Al-Mihnah adalah suatu kebijaksanaan yang dilakukan oleh khalifah al-Ma'mun tentang diberlakukannya pemeriksaan atau lebih tepatnya dikatakan pemaksaan kepada rakyatnya terhadap penerimaan doktrin al-Qur'an itu

⁷⁷ Amin dan Abbas, *Pemikiran Islam*, 73-74.

⁷⁸ Muhammad Omar Bakri, *Ahlu-Sunnah Wal Jama'ah*, Penerjemah: Ummu Fauzi (Jakarta: Gema Insani, 2005), 122.

makhluk. Peristiwa ini dilaksanakan dengan menggunakan kekuatan politik, bahkan dengan kekerasan.⁷⁹

Menurut al-Ma'mun, keyakinan umat Islam pada waktu itu tidak murni lagi dalam pandangan Mu'tazilah karena telah bercampur dengan paham syirik. Keyakinan dimaksud terdapat dalam paham ulama-ulama tradisional terutama dari ahli fiqh dan ahli hadits, yang dianggap berfikiran sempit karena pembuktian mereka tidak sampai kepada pembuktian yang mencerminkan tauhid yang murni. Mereka hanya mengulangi ajaran lama tanpa minat untuk menganalisis data-data yang terdapat dalam al-Qur'an.

Di antara paham yang berkembang tersebut adalah keyakinan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah dan ia *qadim*, sedangkan Mu'tazilah mempunyai paham bahwa al-Qur'an itu ciptaan Allah yang terdiri dari huruf, suara, dan kalimat. Oleh sebab itu, al-Qur'an pasti baru. *Qadim* al-Qur'an dalam pandangan Mu'tazilah membawa kepada paham syirik. Syirik adalah satu dosa besar yang tidak diampuni.

Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa lainnya bagi orang yang dikehendaki-Nya.” (Qs. Al-Nisa' (4): 48).

⁷⁹ Joesoef Sou'yb, *Peranan Aliran Iktizal dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, Cet. I, 1982), 151.

makhluk. Peristiwa ini dilaksanakan dengan menggunakan kekuatan politik bahkan dengan kekerasan.¹⁷

Menurut al-Ma'mun, kekhilafan umat Islam pada waktu itu tidak murni lagi dalam pandangan Mufatihah karena telah bercampur dengan paham syirik. Kekhilaan dimaksud terdapat dalam paham ulama-ulama tradisional terutama dari ahli fiqh dan ahli hadis yang dianggap bertikai karena pembuktian mereka tidak sampai kepada pembuktian yang mencerminkan lebih yang murni. Mereka hanya mengulangi ajaran lama tanpa minat untuk menganalisis data-data yang terdapat dalam al-Qur'an.

Di antara paham yang berkembang tersebut adalah kekhilaan bahwa al-Qur'an adalah kalimat Allah dan ia kekal, sedangkan Zuhairah mempunyai paham bahwa al-Qur'an itu ciptaan Allah yang terdiri dari huruf, suara, dan kalimat. Oleh sebab itu al-Qur'an pasti baru. Qaww al-Qur'an dalam pandangan Mufatihah membawa kepada paham syirik. Syirik adalah satu dosa besar yang tidak diampuni.

Firman Allah:

وَلَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ فَذُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ إِلَٰهَ اللَّهِ لَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya Allah tidak mempunyai dosa syirik dan mengampuni dosa lainnya bagi orang yang dikehendaki-Nya." (Qs. Al-Nisa', (4): 48).

¹⁷ Joesoef Soejib, Peranan Alim Ulama dalam Perkembangan Islam (Jakarta: Pustaka al-Husni, Cet. I, 1982), 121.

Kemurnian tauhid harus benar-benar dijaga, jangan ada interpretasi yang membawa kepada syirik. Tidak ada yang *qadim* selain Allah, hanya dzat Allah yang boleh *qadim*.⁸⁰

Kata *al-Mihnah* sendiri menurut bahasa berarti *ikhtibar*, yaitu pengujian. Kata itu juga diartikan dengan ujian dan siksaan yang diderita oleh para nabi dalam menyampaikan dakwah namun mereka tetap tabah. Disamping itu, *al-Mihnah* juga sering diartikan dengan *inquisition* (penyelidikan). Dari sudut perkembangan pemikiran Islam, hal itu diartikan dengan pengujian keyakinan para ahli fiqh dan ahli hadits tentang kemakhlukan al-Qur'an serta sanksi hukum yang harus mereka terima sehubungan dengan keyakinan mereka tersebut.⁸¹

Paham al-Qur'an adalah makhluk merupakan konsekuensi dari paham tauhid. Tuhan betul-betul Maha esa. Dia adalah *qadim*. Tidak ada yang *qadim* selain Dia. Hal itu menimbulkan pemikiran bahwa yang *qadim* lebih dari satu. Pemikiran itu tidak mencerminkan tauhid dalam pandangan Mu'tazilah karena terjadinya *ta'addud al-qudama*. Oleh sebab itu, al-Mu'tazilah mengatakan bahwa al-Qur'an makhluk. Al-Qur'an yang dimaksud disini adalah al-Qur'an yang dibaca, yang terdiri dari huruf dan suara yang dapat didengar.⁸²

Mu'tazilah mempunyai inisiatif untuk memelihara dan mengembalikan keyakinan umat yang sudah bercampur syirik kepada tauhid. Jalan yang ditempuhnya itu adalah *al-Mihnah*. Ini merupakan konsekuensi dari ajaran

⁸⁰ Nasution, *Teologi*, 52.

⁸¹ Amin dan Abbas, *Pemikiran Islam*, 86.

⁸² Ibid, 87.

ama'ruf nahi munkar (menyeru pada kebajikan dan mencegah dari yang munkar). Setiap orang mewajibkan melaksanakan ajaran tersebut sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Oleh sebab itu, al-Ma'mun mempergunakan kekuasaannya untuk melaksanakan ajaran ini.

Langkah awal yang dilaksanakan al-Ma'mun dalam pengujian ini adalah mengumumkan secara resmi kepada umat Islam bahwa al-Qur'an makhluk. Enam tahun sebelum kebijaksanaan *al-Mihnahh* itu dilaksanakan, al-Ma'mun merencanakan untuk memasyarakatkan paham *khalq al-Qur'an*, tetapi dikhawatirkan terjadi perpecahan dan kekacauan di dalam masyarakat, akhirnya rencana itu diurungkan atas pertimbangan Yahya bin Aksam, *qadhi al-qudha* pada masa itu. Setelah jabatan tersebut digantikan oleh khalifah berdasarkan usulan Ahmah bin Du'ad. Pada tahun lahir kekhalifahannya (218 H/833 M) al-Ma'mun mengeluarkan perintah *al-Mihnah* bagi para hakim, saksi, ahli fiqh, dan ahli hadits serta tokoh masyarakat lainnya.⁸³

Ahmad bin Du'ad adalah seorang *qadhi al-qudha* yang memiliki otoritas besar dalam jabatannya selama tiga kekhalifahan; al-Ma'mun, al-Mu'tasim, dan al-Wasiq. Dialah orang yang mengamankan kebijaksanaan *al-Mihnah* selama pemerintahan itu. Dia pulalah *qadhi* pertama yang berani membuka pembicaraan hal itu dengan khalifah. Tidak seorang pun *qadhi* sebelumnya yang semampu dia,

⁸³ Walter Melville Patton, *Ahmad bin Hanbal and Mihna* (Jiddah: al-Hilal, tt), 96-97.

kemampuan yang ia miliki. Oleh sebab itu al-Ma'mun menggunakan kemampuan (menyerah pada kebijakan dan mencegah dari yang buruk). Setiap orang mengajukan pelaksanaan ajaran tersebut dengan kemampuan yang ia miliki. Oleh sebab itu al-Ma'mun menggunakan kemampuan untuk melaksanakan ajaran ini.

Tarikh awal yang dilaksanakan al-Ma'mun dalam pengujian ini adalah menggunakan secara resmi kepada umat Islam bahwa al-Qur'an makhluk yang taat sebelum pelaksanaan al-Wilayah ini dilaksanakan. al-Ma'mun merencanakan untuk memasyarakatkan bahan khawf al-Qur'an tetapi dikawatirkan terjadi perpecahan dan kekacauan di dalam masyarakat akhirnya rencana ini ditunda atau ditunda. Setelah jabatan tersebut diberikan oleh khalifah berlatar belakang usulan. Setelah itu al-Ma'mun (218 H 833 M) al-Ma'mun mengeluarkan perintah al-Wilayah bagi para hakim, ahli fiqh, dan ahli hadis serta tokoh masyarakat lain.⁸²

Alman bin Du'ad adalah seorang ahli al-Qur'an yang memiliki otoritas besar dalam jabatannya selama tiga kekhalifahan: al-Mu'tasim, dan al-Wasid. Dialah orang yang mengemukakan pelaksanaan al-Wilayah selama pemerintahan itu. Dia pulalah yang pertama yang berani membuka pembicaraan hal itu dengan khalifah. Tidak seorang pun di antara sebelumnya yang semampu dia.

⁸² Walter Melville Patton, *Alman bin Hushayb and al-Man* (London: al-Firdaus, n.d.), 96-97.

bahkan khalifah al-Mu'tasim begitu mempertimbangkannya, seolah-olah khalifah berada dibawah pengaruhnya.⁸⁴

Pada bulan Rabi'ul awal tahun 218 H/833 M. kira-kira empat bulan sebelum meninggal, al-Ma'mun menulis surat kepada gubernur Irak, Ishak bin Ibrahim, agar menguji para *qadhi* dan para saksi tentang *khalq al-Qur'an* dan demikian panjang dengan mengemukakan dalil-dalil al-Qur'an bahwa ia makhluk. Para *qadhi* dan para saksi yang menolak untuk menyatakan *khalq al-Qur'an* dianggap telah musyrik. Dengan demikian, mereka tidak berhak menduduki jabatan hakim dan kesaksian mereka tidak sah. Surat tersebut dikirim ke seluruh wilayah Islam, seperti Damsyik, dan dengan demikian terjadilah *al-Mihnahh* di seluruh wilayah itu.⁸⁵

Di dalam surat kedua, al-Ma'mun memerintahkan kepada Ishak bin Ibrahim agar para *muhaditsin* di Baghdad menghadap khalifah. Khalifah akan menguji mereka secara langsung. Secara psikologis, pengujian itu lebih berat dibandingkan pengujian yang didirikan oleh gubernur. Di antara yang dipanggil itu adalah Muhammad bin Sa'ad, Abu Muslim, Yahya bin Ma'in, Zahir bin Harbin, Isma'il bin Dawud, Isma'il bin Abu Mas'ud, dan Ahmad bin Ibrahim al-Dauraqi. Semua orang ini menjawab pertanyaan khalifah bahwa al-Qur'an itu makhluk⁸⁶. Ahli fiqh dan ahli hadits waktu itu mempunyai pengaruh besar

⁸⁴ Ibid, 98.

⁸⁵ Ibid, 104-107.

⁸⁶ Ibid, 109

berbeda dengan pendapat al-Mu'tasim begini, pendapat al-Khalifah
adalah

Pada bulan Rabi'ul awal tahun 218 H/833 M. kita-kita empat bulan sebelum
meninggal. al-Ma'mun menulis surat kepada gubernur Irak, Israk bin Ibrahim,
agar menguji para saksi dan para saksi tentang khulaf al-Qur'aw dan demikian
panjang dengan mengemukakan dalil-dalil al-Qur'an bahwa ia makhluk. Para
saksi dan para saksi yang menolak untuk mengemukakan khulaf al-Qur'aw
dianggap telah musyrik. Dengan demikian mereka tidak berhak menduduki
jabatan hakim dan kesaksian mereka tidak sah. Surat tersebut dikirim ke seluruh
wilayah Islam seperti Damasyik dan dengan demikian terjadinya al-Wilayah di
seluruh wilayah itu.⁸²

Di dalam surat kedua al-Ma'mun memintakan kepada Israk bin Ibrahim
agar para wawakilnya di Baghdad mengadakan khalifah. Khalifah akan menguji
mereka secara langsung. Secara psikologis, pengujian ini lebih berat
dibandingkan pengujian yang dibicarakan oleh gubernur. Di antara yang diuji
ini adalah Muhammad bin Sa'ad, Abu Muslim, Yazid bin Maimun, Zahir bin
Habib, Ismail bin Dawud, Ismail bin Abu Mas'ud dan Ahmad bin Ibrahim al-
Dauradi. Semua orang ini menjawab pertanyaan khalifah bahwa al-Qur'an ini
makhluk.⁸³ Ahli fikh dan ahli hadis waktu itu mempunyai pengaruh besar

⁸² Ibid, 98.
⁸³ Ibid, 104-107.
⁸⁴ Ibid, 109.

dalam masyarakat. Kalau golongan ini mengakui al-Qur'an makhluk tentu banyak rakyat yang mengikuti ajaran Mu'tazilah.⁸⁷ Namun ada juga ulama yang berpegang teguh pada keyakinannya dan tidak memihak pada paham *khalq al-Qur'an*, yaitu Ahmad bin Hanbal, salah seorang ahli fiqh terkemuka. Memang sangat ironis bahwa Mu'tazilah, sebagai kaum rasionalis dengan prinsip kebebasan berpikirnya ternyata melakukan tindak kekerasan dalam menyebarkan pahamnya dimana khalifah al-Ma'mun memerintahkan para wakilnya di Baghdad untuk menguji para *fuqaha* (ahli fiqh) dan ahli hadits dan memaksa mereka untuk tunduk dan menerima pendapat bahwa al-Qur'an adalah makhluk.⁸⁸

Agaknya al-Ma'mun belum merasa puas dengan hasil *al-Mihnah* yang telah dilaksanakan karena sebagian ulama lain belum menyatakan pendapat mereka tentang *kalq al-Qur'an*. Untuk itu al-Ma'mun mengirim surat yang ketiga kepada gubernur Ishak bin Ibrahim untuk menguji para ulama lainnya, menegaskan dan memperkuat dalil-dalil *khalq al-Qur'an*.⁸⁹

Selanjutnya, gubernur Irak (Ishak) melaporkan hasil Mihnah itu kepada khalifah. Setelah mendengar laporan tersebut, khalifah marah kemudian mengirim surat keempat dengan perintah menguji ulang para ahli fiqh dan ahli hadits disertai dengan ancaman yang berat bahkan sampai diancam dengan hukuman mati terhadap mereka yang menolak untuk menyatakan pendirian

⁸⁷ Nasution, *Teologi*, 62.

⁸⁸ Walter, *Mihna*, 109.

⁸⁹ Amin dan Abbas, *Pemikiran Islam*, 90.

dalam masyarakat. Kalau golongan ini mengalamai al-Qur'an makhluk tentu banyak rakyat yang mengikuti ajaran Murtazilah. Namun ada juga ulama yang berpandangan teguh pada keyakinannya dan tidak memihak pada paham khawf al-Qur'an. Yaitu Ahmad bin Habbal, salah seorang ahli fiqh terkemuka. Menyang sangat ironis bahwa Murtazilah, sebagai kaum rasionalis dengan prinsip kebebasan berpikirnya ternyata melakukan tidak kecerdasan dalam menanggapi bahannya dimana Khalifah al-Ma'mun menandatangani para wakilnya di Baghdad untuk menguji para fuqaha (ahli fiqh) dan ahli hadith dan memaksa mereka untuk tunduk dan menerima pendapat bahwa al-Qur'an adalah makhluk.⁸⁷

Agaknya al-Ma'mun belum merasa puas dengan hasil al-Milnah yang telah dilaksanakan karena sebagian ulama lain belum menyetujui pendapat mereka tentang khawf al-Qur'an. Untuk itu al-Ma'mun mengirim surat yang ketiga kepada gubernur Ishaq bin Ibrahim untuk menguji para ulama lainnya, mengemukakan dan mempertentangkan dalil-dalil khawf al-Qur'an.⁸⁸

Selanjutnya, gubernur Ishaq (Ishaq) melaporkan hasil Milnah itu kepada Khalifah. Setelah mendengar laporan tersebut, Khalifah marah kemudian mengirim surat keempat dengan perintah menguji ulang para ahli fiqh dan ahli hadith disertai dengan ancaman yang berat bahkan sampai diancam dengan hukuman mati terhadap mereka yang menolak untuk menyatakan perdamaian.

⁸⁷ Nasution, Teologi 62.
⁸⁸ Walter, Al-Islam, 109.
⁸⁹ Amin dan Abbas, Penelitian Islam, 90.

khalq al-Qur'an. Pemuka-pemuka yang diuji pada saat itu berjumlah tiga puluh orang, tetapi tidak semuanya mereka mempertahankan pendirian, bahkan banyak memberikan jawaban bahwa al-qur'an adalah makhluk. Ada pula yang menjawab rancu, tidak mengatakan al-qur'an qadim dan tidak mengatakan al-qur'an makhluk.⁹⁰

Setelah memperhatikan peristiwa diatas, diperkirakan yang mendorong lahirnya *al-Mihnah* adalah faktor teologis, yakni konsep tauhid al-Mu'tazilah yang benar-benar memperlihatkan ke-Mahaesaan Tuhan dan sampai kepada kesimpulan bahwa al-Qur'an makhluk. Selain itu, paham al-Qur'an kalam Allah identik dengan trinitas dalam agama Kristen. Dalam ajaran Kristen, Isa bukan makhluk tetapi kalam Allah karena dalam diri Isa terdapat fungsi sebagai Tuhan. Bila dikatakan al-Qur'an kalam Allah berarti al-Qur'an adalah Tuhan. Itulah sebabnya Mu'tazilah tidak mau mengatakan *al-Qur'an qadim*.⁹¹

2) Al-Mihnah Pada Masa al-Mu'tashim

Sebelum meninggal, al-Ma'mun menulis surat wasiat kepada penggantinya al-Mu'tasim, agar melanjutkan pendidikannya tentang al-Qur'an dan melibatkan Ahmad bin Du'ad dalam permusyawaratan segala masalah ketika kelak al-Mu'tasim menjadi khalifah.⁹²

Berbeda dengan al-Ma'mun yang mencintai ilmu sejak kecil. Sejak ia menjadi khalifah, tidak tampak lagi forum-forum diskusi di istana sebagaimana

⁹⁰ Ahmad Amin, *Duha al-Islam III* (Cairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1963), 174.

⁹¹ Amin dan Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam*, 91-92.

⁹² Walter, *Mihna*, 29.

terjadi pada masa al-Ma'mun dan tidak ada lagi surat-surat yang berisikan argumentasi-argumentasi tentang *khalq al-Qur'an*. al-Mu'tasim melanjutkan al-Mihnah semata-mata memegang wasiat al-Ma'mun.⁹³

Dalam melaksanakan wasiat ini, al-Mu'tasim melakukan *al-Mihnah* dengan lebih kejam kepada para ulama bahkan sebagian ada yang dibunuh. Ahmad bin Hanbal dicambuk dan dipenjarakan karena tetap menolak paham *khalq alquran* dan dia menerima siksaan al-Mu'tasim dengan tabah.

Al-Mu'tasim sendiri kagum dengan keberanian dan keteguhan Ahmad bin Hanbal dalam mempertahankan keyakinan. Al-Mu'tasim dapat membaca bahwa Ahmad bin Hanbal meyakini *al-Qur'an qadim*, namun tidak menyebutkan al-Qur'an diciptakan karena Allah tidak menjelaskan kedudukan al-Qur'an itu.⁹⁴

3) Al-Mihnah Pada Masa al-Wasiq.

Sekitar tujuh tahun setelah *al-Mihnah* dilaksanakan, al-Mu'tasim meninggal pada tahun 227 H/742 M. ia digantikan oleh al-Wasiq (227 H/742 M - 232 H/847 M) adalah seorang alim yang berwawasan luas. Al-Wasiq mempunyai gelar al-Ma'mun muda, tetapi sangat tegas menghukum orang yang menolak paham *khalq al-Qur'an*. Dalam melaksanakan *al-Mihnah*, ia membunuh Ahmad bin Nasr dengan tangannya sendiri tetapi tidak berani membunuh Ahmad bin Hanbal karena ia mempunyai pengaruh besar dikalangan para *fuqaha*. Ahmad bin Hanbal hanya dibebaskan untuk meninggalkan Baghdad. Masa pemerintahan al-Wasiq

⁹³ Ibid, 179,

⁹⁴ Ibid, 180.

Minhaj semata-mata mengenai wasiat al-Ma'mun.⁶³

Dalam melaksanakan wasiat ini, al-Vin'asim melakukan al-Wilayah dengan lebih kejam kepada para ulama bahkan sebagian ada yang dibunuh. Ahmad bin Hanbal dicambuk dan dipenjarakan karena tetap menolak paham Khawarij dan dia menerima siksaan al-Vin'asim dengan tabah.

Al-Mu'tasim sendiri kejam dengan kezaliman dan keteguhan Ahmad bin Hanbal dalam mempertahankan keyakinan. Al-Mu'tasim dapat membaca bahwa Ahmad bin Hanbal meyakini al-Qur'an dan sunnah namun tidak menyebutkan al-Qur'an dipitak Allah tidak menjelaskan kedudukan al-Qur'an ini.⁶⁴

3) Al-Minhaj Pada Masa al-Wasid

Sekitar tujuh tahun setelah al-Wilayah dilaksanakan, al-Mu'tasim meninggal pada tahun 227 H/842 M. Ia digantikan oleh al-Wasid (227 H/842 M - 232 H/847 M) adalah seorang alim yang berwawasan luas. Al-Wasid mempunyai gelar al-Ma'mun muda. tetapi sangat tegas menyimpulkan orang yang menolak paham Khawarij. Dalam melaksanakan al-Wilayah, ia membunuh Ahmad bin Hanbal dengan tangannya sendiri tetapi tidak berani membunuh Ahmad bin Hanbal karena ia mempunyai pengaruh besar dikalangan para Khawarij. Ahmad bin Hanbal hanya dipisahkan untuk meninggalkan Baghdad. Masa pemerintahan al-Wasid

⁶³ Ibid, 179.
⁶⁴ Ibid, 180.

terbilang cukup singkat yaitu hanya lima tahun, maka ia bisa melaksanakan *al-Mihnah* hanya sepanjang masa pemerintahannya lima tahun tersebut.⁹⁵

⁹⁵ Amin dan Abbas, *Pemikiran Islam*, 93.